



Article

**Analisis Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas II Kecamatan Tungkal Ilir**

Suparmi<sup>1</sup>, Rina Fauziah<sup>2</sup>, Sondang Siahaan<sup>3\*</sup>

*1,2,3Jurusan kesehatan lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*

**SUBMISSION TRACK**

Received: May 15, 2024  
Final Revision: May 29, 2024  
Available Online: June 08, 2024

**KEYWORDS**

Children under five, Diarrhea, Risk Factors

**CORRESPONDENCE**

E-mail: sondangs628@gmail.com

**A B S T R A C T**

Diarrhea disease is a major problem as it can cause extraordinary events leading to death. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in children. This study used a descriptive analytic research method with a cross-sectional study approach conducted at Puskesmas II, Tungkal Ilir Subdistrict, Tanjung Jabung Barat District, involving 88 participants. The results of this study showed that 60 participants (68.2%) had primary education and 28 participants (31.8%) had education  $\geq$  junior high school level. Among the mothers of children under five, 42 (47.7%) exhibited good behavior while 46 (52.3%) exhibited poor behavior. Regarding knowledge about diarrhea, 37 mothers (42%) had good knowledge and 51 (58%) had poor knowledge. Among mothers with primary education, 43 children suffered from diarrhea while 17 did not. The Chi-Square test results indicated that the incidence of diarrhea was not related to the level of education (p-value 0.740) and behavior (p-value 0.220), but it was related to knowledge (p-value 0.002). The incidence of diarrhea in children under five was not related to the level of education and behavior. There is a relationship between knowledge and the incidence of diarrhea in children under five in the Sriwijaya Subdistrict, Tungkal Ilir District, Puskesmas II Work Area.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang terkait dengan tingkat derajat kesehatan antara lain adalah diare (Winarti and Nurmalasari, 2016; Hartati and Nurazila, 2018). Diare merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di Negara yang sedang berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak amemenuhi, kemiskinan dan pendidikan yang terbatas (Bahartha and AIEzzi, 2015; Aryandari, 2021). Setiap tahunnya, di dunia terdapat 1 dari 5 anak meninggal setiap hari akibat diare (Ado *et al.*, 2021).

Penyakit diare merupakan penyakit terbanyak kedua di seluruh dunia setelah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Bai *et al.*, 2004). Sampai saat ini diare merupakan masalah global dan banyak terjangkit di Negara berkembang. Selain menjadi masalah di Negara berkembang, ternyata diare juga masih merupakan masalah utama di Negara maju. Di eropa, lebih dari 160.000 anak-anak meninggal sebelum usia 5 tahun dan lebih dari 4% kasus kematian disebabkan oleh diare (Chavasse *et al.*, 1999; Cruvinel *et al.*, 2020).

Kejadian diare sangat berkaitan dengan perilaku manusia, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan kesehatan lingkungan. Berbagai komponen lingkungan seperti pangan, serangga, air, udara maupun manusia itu sendiri (atau dikenal dengan penularan melalui kontak langsung), juga merupakan faktor resiko lingkungan. Lingkungan buruk merupakan faktor risiko timbulnya penyakit (Ethelberg *et al.*, 2006; Farag *et al.*, 2013).

Diare pada bayi atau anak merupakan salah satu alasan umum yang membuat orang tua membawa anaknya ke dokter. Dikatakan bahwa anak dibawah usia 2 tahun mengalami dua sampai tiga kali diare setiap

tahunnya. Mulai dari kebersihan alat makan anak sampai kebersihan setelah buang air kecil/besar. Semua yang dapat mengenai tangan anak atau langsung masuk kedalam mulut anak harus diawasi (Firmansyah *et al.*, 2021).

UNICEF (badan perserikatan bangsa-bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Data nasional Depkes menyebutkan setiap tahunnya di Indonesia 100.000 balita meninggal dunia karena diare. Sejumlah (1-2%) penderita jika tidak tertangani akan jatuh kedalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal dunia (Ganguly, Sharma and Bunker, 2015).

Balita (Bawah Lima Tahun) yang mengalami diare timbul gejala antara lain: BAB cair, berlendir atau berdarah, kembung, panas, nyeri perut, dan muntah (Ningsi, 2021). Namun, bila balita tampak lemas karena bolak-balik buang air besar disertai nyeri perut atau mulas, maka sebagai ibu harus waspada dan balita perlu mendapatkan tindakan secepatnya. Ibu yang sedikit mempunyai tuntutan dan pengetahuan tentang gejala diare yang terjadi pada balita perlu perhatian lebih karena pengetahuan merupakan domain yang penting untuk proses stimulus sehingga terbentuk perilaku. Dengan adanya pengetahuan diharapkan ibu mampu memberikan respon atau perhatian yang positif terhadap gejala diare yang terjadi pada balita dan mampu mengurangi keluhan diare pada balita (Mehal *et al.*, 2012).

Dari data puskesmas II kecamatan Tungkal Ilir kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021, kejadian diare tercatat sebanyak 578 kasus pada balita. Data kejadian diare diwilayah kerja Puskesmas II kecamatan Tungkal Ilir kabupaten Tanjung Jabung Barat diketahui kasus diare tahun 2021 pada balita mengalami kenaikan dari kasus

lama ke kasus baru sebanyak 106 kasus dengan insiden rate (IR) 183,3%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas II Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat".

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptik analitik dengan rancangan potong lintang (cross sectional) yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas II Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada bulan April - Juni 2022 dan melibatkan 88 orang

Variable bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan, perilaku dan pengetahuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada balita. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner

untuk memperoleh data-data pendidikan, perilaku, dan pengetahuan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas (pendidikan, pengetahuan dan perilaku) dengan variable terikat (kejadian diare). Uji statistik yang digunakan adalah uji  $X^2$  (*chi-square*). Untuk kemaknaan hasil perhitungan statistic digunakan Confidence interval (tingkat kepercayaan) 95%, dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 dan P value  $\leq$  0,05. Penolakan terhadap hipotesa apabila p value  $\leq$  0,05 berarti ada hubungan bermakna ( $H_0$  ditolak) sedangkan apabila p value  $>$  0,05 berarti tidak ada hubungan variabel bebas dan variabel terikat

## III. HASIL

Adapun data hasil penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Variabel	n	%
Pendidikan Ibu Balita		
SD	60	68,2
$\geq$ SLTP	28	31,8
Perilaku Ibu Balita		
Baik	42	47,7
Buruk	46	52,3
Pengetahuan Ibu Balita		
Baik	37	42
Buruk	51	58
Penderita Diare Balita		
Diare	64	72,7
Tidak Diare	24	27,3

Berdasarkan tabel di 1 diketahui pendidikan sekolah dasar 60 orang (68,2%) dan pendidikan  $\geq$  SLTP 28 orang (31,8%). Perilaku ibu balita yang perilakunya baik berjumlah 42 orang (47,7%) dan perilakunya buruk 46 orang

(52,3%). Ibu balita yang pengetahuannya baik tentang diare berjumlah 37 orang (42%) dan pengetahuannya buruk 51 orang (58%).

**Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Pendidikan Balita	Ibu	Frekuensi		Total	p
		Diare	Tidak Diare		
SD		43	17	60	0,740
≥SLTP		21	7	28	
Perilaku Balita	Ibu				0,220
Baik		28	14	42	
Buruk		36	10	46	
Pengetahuan Balita	Ibu				0,002
Baik		21	6	37	
Buruk		43	8	51	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pendidikan ibu balita yang berpendidikan sekolah dasar (SD) balitanya menderita diare berjumlah 43 orang dan tidak menderita diare 17 orang. Hasil uji *Chi Square* dengan *Confident Interval* (CI) 95% pada  $\alpha$  5% diperoleh p-value 0,74. Perilaku ibu balita yang berpengetahuan baik, balitanya menderita diare berjumlah 28 orang dan 14 orang tidak menderita diare. Hasil uji *Chi Square* dengan *Confident Interval* (CI) 95% pada  $\alpha$  5% diperoleh p-value 0,22.

#### IV. DISKUSI

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *Confident Interval* (CI) 95% pada  $\alpha$  5% dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh p-value 0,74. Hasil uji statistik ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan antara pendidikan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Kuala Tungkal, Kabupaten tanjung Jabung Barat tahun 2022.

Pendidikan ibu balita sekolah dasar (SD) berjumlah 60 orang (68,2%) dan balitanya menderita diare 43 orang (71,7%). Korelasi dengan tingkat kemaknaan 0,05 ini menunjukkan sifat korelasi negatif. Hasil ini dibuktikan nilai

*Odds Ratio* (OR) dengan *Confident Interval* (CI) 95%,  $0,3 \geq 0,84 < 2,34$ , yang berarti ibu balita yang pendidikannya rendah (SD) balitanya beresiko menderita diare sebesar 0,84 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang berpendidikan tinggi ( $\geq$ SLTP).

Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Komitmen seseorang dalam merencanakan tindakan (pencegahan) dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan (Trisiyani *et al.*, 2021). Tingkat pendidikan responden yang rendah dan pengetahuannya yang kurang tentang penyakit diare telah menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya komitmen responden dalam merencanakan tindakan pencegahan penyakit diare.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *Confident Interval* (CI) 95% pada  $\alpha$  5% dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh p-value 0,22. Hasil uji coba statistik ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas I Kuala Tungkal, Kabupaten tanjung Jabung Barat tahun 2022.

Perilaku ibu balita buruk berjumlah 36 orang (52,3%) dan balitanya menderita diare 36 orang (78,3%). Korelasi dengan tingkat kemaknaan 0,05 ini menunjukkan sifat korelasi negatif. Hasil ini dibuktikan nilai *Odds Ratio* (OR) dengan *Confident Interval* (CI) 95%,  $0,21 \geq 0,55 < 1,43$ , yang berarti perilaku ibu balita yang buruk balitanya beresiko menderita diare sebesar 0,55 kali lebih besar dibandingkan balita ibunya berperilaku baik.

Seseorang dapat menjadi sehat atau sakit akibat dari kebiasaan perilaku yang dilakukannya. Kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit (Nurbaiti, Priyadi and Maksuk, 2021).

Pada lokasi penelitian secara umum ibu balita tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyuapi balitanya makan dan sesudah buang air besar sehingga sangat beresiko terhadap diare pada balitanya. Perilaku terbentuk, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut, dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan tindakan terhadap stimulus atau objek tersebut. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya (Palancoi, 2014).

Perilaku ibu dalam memperhatikan kesehatan dan menjaga upaya pencegahan penyakit sangat menentukan resiko bagi balitanya terkena diare. Kebersihan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus

diperhatikan karena kebersihan dan personal *hygiene* akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Seseorang mengalami sakit biasanya karena masalah kebersihan kurang diperhatikan, karena menganggap bahwa kebersihan diri adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan dapat mempengaruhi kedehatan, secara umum bisa menyebabkan penyakit seperti diare. Makin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang didapat tentang penyakit diare (Trisiyani *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *Confident Interval* (CI) 95% pada  $\alpha$  5% diperoleh p-value 0,004. Hasil uji coba statistik ini membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu balita dengan faktor diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas I Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2022. Adanya hubungan pengetahuan Ibu balita dengan kejadian diare pada balita ini dimungkinkan karena secara umum ibu balita yang bayinya menderita diare tidak tahu bahwa diare adalah penyakit yang bersifat menular dan penularannya melalui perantara serangga (khususnya lalat). Minimnya informasi yang mereka dapatkan tentang diare dan faktor-faktor penyebabnya baik dari media (pamflet, brosur, dll) maupun penyuluhan dari petugas kesehatan.

Faktor-faktor penyebab diare akut pada balita adalah faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi, dan makanan atau minuman yang dikonsumsi.

Tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, seorang ibu cenderung kesulitan. Untuk melindungi dan mencegah balitanya dari penularan diare. Mereka tidak mengetahui faktor lingkungan berkaitan erat dengan resiko kejadian diare pada balita. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena

tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyalit diare (Anwar, 2006). Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah kesehatan yang dihadapinya (Hartati and Nurazila, 2018).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dapat terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang diare maka makin tinggi upaya yang akan dilakukan dan sebaliknya makin rendah pengetahuan ibu tentang diare makin rentan juga balita untuk terkena diare (Ethelberg *et al.*, 2006).

## V. SIMPULAN

Kejadian diare pada balita tidak berhubungan tingkat pendidikan dan perilaku. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sriwijaya Kecamatan Tungkal Ilir Wilayah Kerja Puskesmas II

## DAFTAR PUSTAKA

- Ado, I. *et al.* (2021) 'The Prevalence and Determinants of Diarrhea In Toddlers In Coastal Area, North Buton Regency', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 7(3), pp. 420–426.
- Aryandari, K. R. P. (2021) 'Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Anak Usia Dibawah Tiga Tahun: Studi Observasional Analitik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang'. Universitas Islam Sultan Agung.
- Bahartha, A. S. and AlEzzi, J. I. (2015) 'Risk factors of diarrhea in children under 5 years in Al-Mukalla, Yemen', *Saudi medical journal*, 36(6), p. 720.
- Bai, Y. *et al.* (2004) 'Acute diarrhea during army field exercise in southern China', *World Journal of Gastroenterology*, 10(1), p. 127.
- Chavasse, D. C. *et al.* (1999) 'Impact of fly control on childhood diarrhoea in Pakistan: community-randomised trial', *The Lancet*, 353(9146), pp. 22–25.
- Cruvinel, L. B. *et al.* (2020) 'Prevalence and risk factors for agents causing diarrhea (Coronavirus, Rotavirus, Cryptosporidium spp., Eimeria spp., and nematodes helminthes) according to age in dairy calves from Brazil', *Tropical Animal Health and Production*, 52(2), pp. 777–791.
- Ethelberg, S. *et al.* (2006) 'Risk factors for diarrhea among children in an industrialized country', *Epidemiology*, pp. 24–30.
- Farag, T. H. *et al.* (2013) 'Housefly population density correlates with shigellosis among children in Mirzapur, Bangladesh: a time series analysis', *PLoS neglected tropical diseases*, 7(6), p. e2280.
- Firmansyah, Y. W. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita: Sebuah Review', *Bul. Keslingmas*, 40(1), pp. 1–6.
- Ganguly, E., Sharma, P. K. and Bunker, C. H. (2015) 'Prevalence and risk factors of diarrhea morbidity among under-five children in India: A systematic review and meta-analysis', *Indian journal of child health*, 2(4), p. 152.
- Hartati, S. and Nurazila, N. (2018) 'Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Rejosari Pekanbaru', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), pp. 400–407.
- Mehal, J. M. *et al.* (2012) 'Risk factors for diarrhea-associated infant mortality in the United States, 2005–2007', *The Pediatric infectious disease journal*, 31(7), pp. 717–721.
- Ningsi, S. W. (2021) 'Pola Spasiotemporal Dan Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia'. Universitas Hasanuddin.
- Nurbaiti, N., Priyadi, P. and Maksuk, M. (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kabupaten Muara Enim', *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), pp. 13–18.
- Palancoi, N. A. (2014) 'Hubungan antara pengetahuan dan lingkungan dengan kejadian diare akut pada anak di Kelurahan Pabbundukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep', *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
- Trisiyani, G. *et al.* (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 bulan di Kota Jambi', *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), pp. 158–169.
- Winarti, A. and Nurmalasari, S. (2016) 'Hubungan Perilaku Buang Air Besar (BAB) dengan Kejadian Diare di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten', *INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(12).